

### BAB III

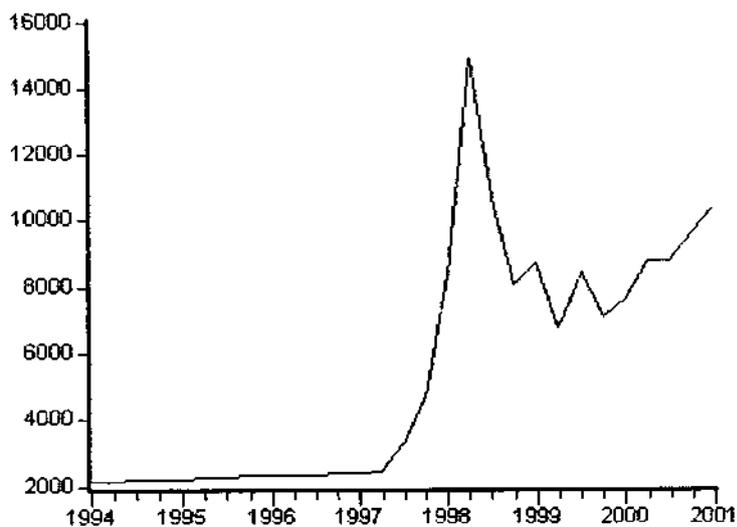
#### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

##### 3.1. Gambaran Umum Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada rentang waktu kuartal pertama tahun 1994 sampai pada kuartal kedua tahun 1997 seperti yang diperlihatkan pada gambar 3.1., menunjukkan volatilitas yang stabil dengan rata-rata perubahan sebesar 1.033% perkuartal dengan rata-rata nominalnya sebesar Rp. 2462 per USS.

Gambar 3.1.

Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS



• Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Depresiasi nilai tukar (kenaikan kurs dolar terhadap rupiah) terbesar ialah pada kuartal pertama tahun 1998, dengan persentase perubahan sebesar 79,032% dari nilai nominal sebesar Rp.8.325 per US\$ menjadi sebesarRp. 14.900 per US\$, kemudian mengalami penurunan sebesar 0,053% menjadi 78,98% dengan nilai

nominal sebesar Rp. 10.700 per US\$. Kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada rentang waktu 1994 kuartal pertama sampai pada kuartal ke dua tahun 1997, ini berkaitan dengan keadaan stabilitas nasional yang juga berkaitan erat dengan kebijakan Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam penerapan sistem nilai tukar mengambang terkendali dengan rentang intervensi (*intervention band*) sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS bisa dikontrol dengan mengurangi atau menambah cadangan devisa. Nilai tukar pada pertengahan tahun 1997 tepatnya pada kuartal ketiga mulai mengalami fluktuasi yang sangat cepat, dimana pada saat inilah perekonomian mulai memasuki krisis moneter tahap awal, yang kemudian diikuti oleh kebijakan pemerintah melalui Bank Indonesia dengan mengganti sistem nilai tukar dari mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas. Penggantian sistem nilai tukar ini dikarenakan berkurangnya cadangan devisa yang dimiliki Bank Indonesia untuk mengintervensi pasar guna menjaga nilai tukar rupiah yang dinilai terlalu murah (*under valued*). Berdasarkan pada laporan tahunan 2001 mengenai nilai tukar rupiah dan inflasi Bank Indonesia halaman 39, perkembangan nilai tukar rupiah cenderung mengalami depresiasi disertai dengan volatilitas yang tinggi. Secara rata-rata nilai tukar rupiah mencapai Rp 8.400 per dolar AS, melemah dibandingkan rata-rata tahun 1999 sebesar Rp7.850 per dolar AS. Nilai tukar rupiah mencapai titik terendah sebesar Rp9.675 per dolar AS pada akhir Desember 2000. Dengan perkembangan ini, nilai tukar rupiah mengalami deviasi yang cukup besar terhadap nilai fundamentalnya. Tekanan depresiasi rupiah tersebut terutama disebabkan oleh kesenjangan antara penawaran dan permintaan

valuta asing (*supply-demand imbalance*), ekses likuiditas rupiah di pasar uang, sentimen negatif terhadap ketidakstabilan situasi politik dan keamanan di dalam negeri, dan semakin aktifnya perdagangan rupiah oleh nonresiden sejalan dengan meningkatnya Internasionalisasi rupiah. Kesenjangan yang terjadi antara penawaran dan permintaan valuta asing tersebut tidak sejalan dengan membaiknya kinerja sektor perdagangan luar negeri. Surplus perdagangan yang cukup besar dalam tahun laporan belum mampu meningkatkan pasokan valuta asing di pasar secara berarti karena devisa hasil ekspor belum seluruhnya mengalir ke dalam negeri. Demikian pula, aliran devisa masuk (*capital inflows*) yang bersumber dari investasi asing belum dapat diharapkan karena situasi di dalam negeri yang tidak pasti. Di sisi lain tekanan permintaan terhadap valuta asing masih besar, terutama permintaan murni dalam rangka pelunasan utang luar negeri swasta.

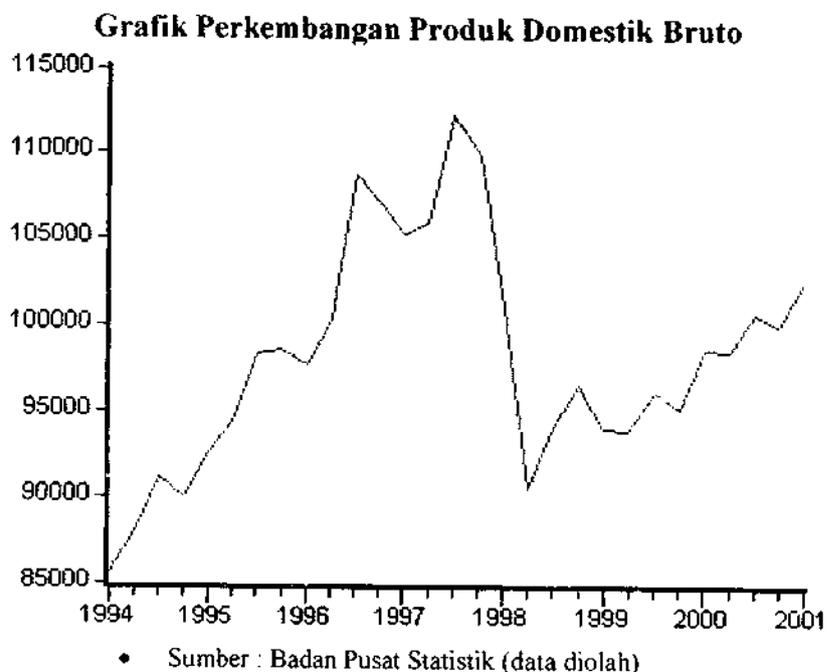
Ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan kondisi pasar valuta asing sangat tipis sehingga sangat rentan terhadap ketidakstabilan di dalam negeri. Dalam situasi seperti itu, gejolak nilai tukar rupiah mudah terjadi yang mencerminkan rendahnya kepercayaan pelaku pasar untuk memegang rupiah.

Konflik sosial politik yang terjadi secara berkelanjutan telah menimbulkan ketidakstabilan di dalam negeri yang pada gilirannya telah membentuk sentimen pasar yang asimetris terhadap rupiah. Dengan erilaku yang asimetris tersebut, pelaku pasar cenderung bereaksi secara berlebihan terhadap berita negatif dibandingkan berita positif.

### 3.2. Gambaran Umum Produk Domestik Bruto (PDB)

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) dari kuartal ke kuartal (q.t.q) dari rentang waktu penelitian, yang dimulai dari tahun 1994 kuartal pertama sampai pada kuartal pertama tahun 2001, menunjukkan perkembangan yang terus menaik, dan mengalami penurunan tajam pada tahun 1997 kuartal ketiga yang kemudian kembali mengalami kenaikan seperti terlihat pada gambar 3.2.

**Gambar 3.2.**



Struktur perekonomian Indonesia sejak pelita V mengalami perubahan, dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan, hal ini ditandai dengan peran sektor pertanian terhadap PDB yang semakin menurun digantikan oleh peran sektor industri pengolahan, karena output sektor industri memiliki nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan output sektor pertanian. Pada tahun 1993

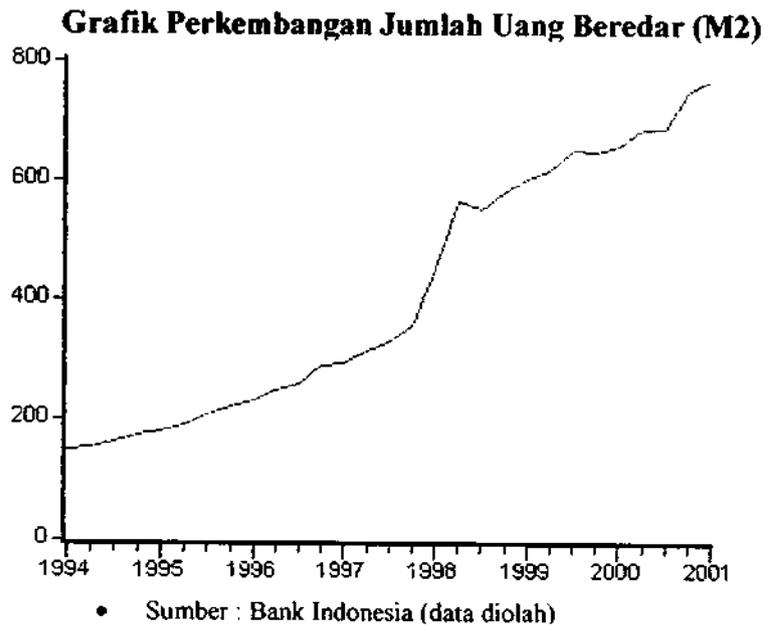
peran sektor pertanian sebesar 17,88 % kemudian pada tahun 1994 mengalami penurunan 17,29 % dan tahun 1995 turun menjadi 17,16 %. Kontribusi sektor pertanian yang paling besar disumbangkan oleh sub sektor tanaman bahan makanan, utamanya padi (BPS, 1997). Sektor pertambangan memiliki kecenderungan yang menurun terhadap PDB, sebelum pelita V peran sektor pertambangan menduduki peringkat ke dua setelah sektor pertanian, yang kemudian berangsur mengalami penurunan sampai mencapai 9,55 % 1993, 8,77 % tahun 1994 dan 8,41 % pada tahun 1995 penurunan yang besar pada sektor ini ialah terjadi pada minyak dan gas bumi sebesar 7,01 % pada tahun 1993 menjadi 6,04 % pada tahun 1994 dan 5,45 % tahun 1995. Pada awal sebelum krisis moneter terjadi yaitu sebelum pertengahan tahun 1997 tepatnya pada kuartal ke dua, perkembangan PDB menunjukkan perubahan yang stabil dengan rata-rata pertumbuhan kuartalan sebesar 2,793 %. Goncangan krisis yang melanda Indonesia akibat terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada pertengahan kuartal ke tiga tahun 1997, mengakibatkan pada peningkatan PDB yang tajam dengan persentase pertumbuhan sebesar 5,993 %, dimana PDB pada tahun 1997 kuartal ke dua sebesar Rp. 105.867,1 miliar yang dalam waktu 3 bulan kedepan meningkat menjadi sebesar 112.212,7 miliar, jika dilihat pada gambar 3.2. diatas pertumbuhan PDB ini sifatnya sementara (*temporary*), dimana terjadi penurunan pada kuartal – kuartal selanjutnya, selama rentang waktu penelitian. Penurunan ini berturut – turut dimulai pada tahun 1997 kuartal ke tiga dengan nilai PDB terbesar yaitu Rp. 112.212,7 miliar, kemudian turun pada tahun yang sama kuartal ke empat menjadi sebesar Rp. 109,905 miliar. Tingkat pertumbuhan

tertinggi dalam rentang waktu penelitian yaitu sebesar 8,4217 % pada tahun 1996 kuartal ke tiga.

### **3.3. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2)**

Perkembangan JUB sepanjang periode pada penelitian ini menunjukkan trend yang menaik dengan persentase perubahan terbesar pada tahun 1998 kuartal ke 1, sebesar 26,48% dan perubahan terkecil pada tahun 1998 kuartal ke 3, sebesar - 2,71% (halaman lampiran) atau mengalami penurunan terbesar sepanjang periode objek penelitian, dimana sebelumnya pada tahun 1998 kuartal ke 1 mengalami kenaikan terbesar dan kenaikan terbesar kedua pada kuartal ke dua sebesar 25,78% dengan tahun yang sama. Banyak faktor yang menyebabkan penurunan salah satunya diakibatkan serangkaian aksi kerusuhan massa dan penggantian “kursi” kepemimpinan nasional pada bulan mei 1998. Gambar 3.3. memperjelas perkembangan JUB dari kuartal ke kuartal (q.t.q) pada periode penelitian.

Gambar 3.3.



gambar 3.3. diatas menunjukkan bahwa perkembangan JUB pada periode penelitian yang dimulai pada kuartal pertama tahun 1994 sampai dengan kuartal pertama tahun 2001, memperlihatkan trend yang menaik. Terdapat dua rentang waktu perkembangan JUB yang stabil yaitu : ada rentang tahun 1994 kuartal pertama sampai tahun 1997 kuartal ke tiga dan pada rentang waktu kuartal ke dua tahun 1998 sampai pada kuartal pertama tahun 2001, sedangkan antara kuartal ke empat tahun 1997 dan kuartal pertama tahun 1998, mengalami peningkatan drastis yang merupakan guncangan (*shock*) dari instabilitas nasional, nilai nominal JUB pada kuartal ini sebesar Rp 449,824 miliar, dimana pada kuartal sebelumnya sebesar Rp. 355.643 (halaman lampiran), tetapi kenaikan yang tajam pada kuartal pertama tahun 1998 ini bisa dikatakan awal peningkatan permanen dalam JUB, hal ini diperlihatkan pada gambar 3.3. diatas, dimana nilai nominal JUB setelah kenaikannya tidak mengalami penurunan atau kembali ke posisi stabil pada

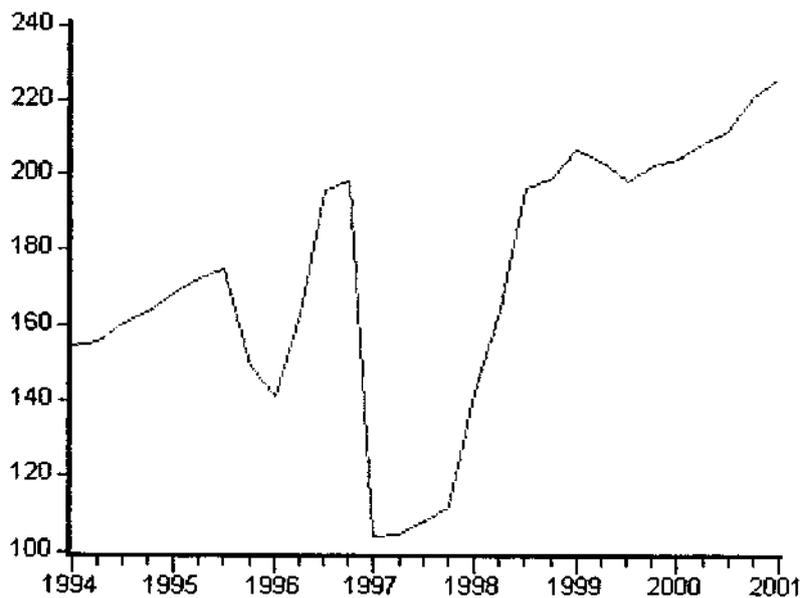
rentang tahun 1994 kuartal pertama sampai 1997 kuartal ke empat, melainkan terus mengalami kenaikan yang stabil dengan persentase perubahan sebesar 6.432% per kuartal.

### 3.4. Gambaran Umum Indeks Harga Konsumen (IHK)

Perkembangan Indeks Harga Konsumen pada periode penelitian seperti terlihat pada gambar 3.4. Perkembangan IHK pada tahun 1994 kuartal pertama sampai pada tahun 1995 kuartal ke tiga cenderung stabil dibandingkan pada tahun 1995 kuartal ke empat yang mengalami penurunan dari 174,57 % menjadi 148,83 % atau mengalami penurunan sebesar 14,745 %.

**Gambar 3.4.**

**Grafik Perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK)**



• Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

Setelah penurunan yang terjadi pada kuartal pertama tahun 1996, kemudian mengalami peningkatan yang besar dalam waktu enam bulan kedepan yaitu pada kuartal ke tiga tahun 1996 yang bertahan dalam waktu tiga bulan kedepan, dimana akhirnya mengalami penurunan yang sangat besar pada kuartal pertama tahun 1997 sebesar 47,52 % hampir setengahnya dari kuartal ketiga tahun 1996 yaitu sebesar 198 % dan pada tahun 1998 mengalami kenaikan tajam pada kuartal pertama dan ke dua tahun 1998, yang selanjutnya mengalami pergerakan yang stabil pada kuartal ke tiga sampai pada kuartal pertama tahun 2001 dan kembali pada posisi sebelum terjadi krisis moneter, ini berbeda dengan perubahan secara permanen yang terjadi pada JUB.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini merupakan data runtut waktu (*time series*) dengan rentang waktu antara tahun 1994 kuartal pertama sampai dengan tahun 2001 kuartal pertama yang diperoleh dari website Bank Indonesia (BI) dengan alamat : <http://www.bi.go.id> dan website Badan Pusat Statistik (BPS) dengan alamat : <http://www.bps.go.id>, yang kemudian di periksa ulang dengan buku data statistik yang diterbitkan oleh masing – masing instansi tersebut seperti Statistik Keuangan Indoensia, Laporan Mingguan Bank Indonesia dan Indikator Ekonomi, BPS dari berbagai tahun penerbitan.

Data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS merupakan data kurs tengah Bank Indonesia yang menunjukkan perkembangan nilai tukar beberapa mata uang asing terhadap rupiah pada akhir triwulanan. Kurs tengah ini ialah kurs yang dihitung atas dasar kurs jual dan kurs beli yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Data Jumlah Uang Beredar (JUB) yang digunakan merupakan data JUB nominal dalam arti luas (M2) data JUB ini adalah data bersifat akumulatif. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah data IHK umum yang merupakan gabungan dari beberapa kota dengan dua tahun dasar yaitu tahun 1983 dan 1996, sehingga perlu dilakukan penyamaan tahun dasar dengan menggunakan metode angka indeks, tahun dasar yang digunakan adalah tahun dasar 1996, sehingga terdapat perubahan nama dari variabel IHK yang diganti dengan IIHK (penyamaan tahun

dasar dari IHK dengan tahun dasar 1996). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan data dalam besaran riil dengan tahun dasar 1993.

#### 4.2. Analisa Data

Hasil analisa data pada penelitian ini, penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews versi 3.0.

##### 4.2.1. Hasil Estimasi Model ECM

Seperti yang telah dikemukakan pada BAB I, spesifikasi model ECM yang estimasi adalah :

$$LDEI_t = \beta_0 + \beta_1LDJUB1_t + \beta_2LDIPDB1_t + \beta_3LDIIHK1_t + \beta_4LJUB_{t-1} + \beta_5LPDB_{t-1} + \beta_6LIIHK_{t-1} + \beta_8LECT_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$LDEI_t$  = selisih dari nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

$LDJUB1_t$  = selisih dari nilai Jumlah Uang Beredar.

$LDIPDB1_t$  = selisih dari Produk Domestik Bruto Indonesia berdasarkan harga konstan 1993.

$LDIIHK_t$  = selisih dari nilai indeks harga konsumen dengan penyamaan tahun dasar 1996.

$LJUB_{t-1}$  = kelambanan kebelakan dari nilai Jumlah Uang Beredar.

$LPDB_{t-1}$  = kelambanan kebelakang dari Produk Domestik Bruto berdasarkan harga konstan 1993.

$LIIHK_{t-1}$  = kelambanan kebelakang dari indeks harga konsumen dengan penyamaan tahun dasar 1996.

$LECT1_{t-1}$  = kelambanan kebelakang dari pengkoreksian kesalahan.

Hasil yang diperoleh dari estimasi model ECM diatas diperlihatkan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
**Hasil Estimasi Model ECM**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.53346	23.75301	-0.569758	0.5755
LDJUB1	0.216709	0.173595	1.248358	0.2271
LDPDB1	-0.173871	0.075077	-2.315893	0.0319
LDIIHK1	0.016280	0.107371	0.151628	0.8811
LIHK(-1)	0.187712	0.501722	0.374135	0.7124
LPDB(-1)	1.616813	2.028916	0.796885	0.4354
LJUB(-1)	-0.159392	0.221614	-0.719232	0.4808
LECT1(-1)	0.446984	0.131518	3.398650	0.0030
R-squared	0.887270			
Adjusted R-squared	0.845738			
S.E. of regression	0.317306			
F-statistic	21.36347			
Prob(F-statistic)	0.000000			
Durbin-Watson stat	1.997945			

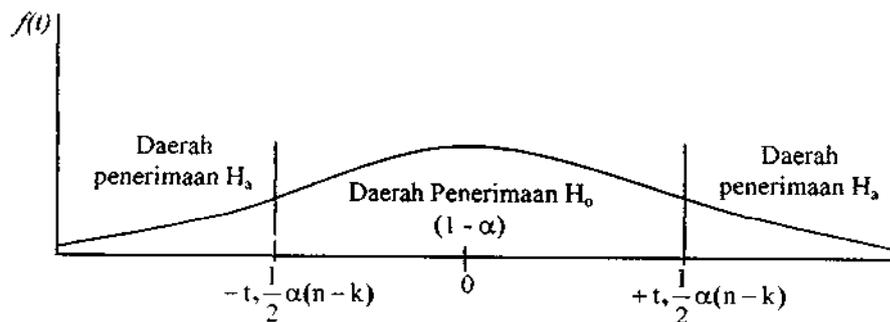
Hasil yang disajikan pada tabel 4.1. merupakan hasil estimasi dengan menggunakan program komputer Eviews, dimana LDPDB, LDJUB dan LDIIHK adalah selisih dari masing – masing variabel, LPDB<sub>t-1</sub>, LJUB<sub>t-1</sub> dan LIHK<sub>t-1</sub> merupakan variabel dengan kelambanan sebesar satu dan LECT1<sub>t-1</sub> adalah variabel pengkoreksian kesalahan dengan kelambanan sebesar satu.

### 4.3. Uji Statistik

#### 4.3.1. Uji t Statistik

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel secara individu menggunakan distribusi t dua sisi seperti diperlihatkan pada gambar 4.1. yang nilai kritisnya diperoleh dari tabel distribusi t.

**Gambar 4.1.**  
**Distribusi t Dua Sisi**



Hipotesa yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_i = 0$  ; koefisien dari perubahan variabel bebas ke-i sama dengan nol atau bisa dikatakan tidak berpengaruh terhadap perubahan variabel tidak bebas.

$H_a : \beta_i \neq 0$  ; koefisien dari perubahan variabel bebas ke-i tidak sama dengan nol atau bisa dikatakan perubahan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap perubahan variabel tidak bebas.

Uji t ini pengujian koefisien masing – masing perubahan variabel bebas pada  $\frac{1}{2} \alpha = 2,5 \%$  dan  $\frac{1}{2} \alpha = 25 \%$   $df(n - k) = 27 - 8 = 19$  dengan t tabel sebesar 2,093 dan 0,688.

Hasil analisa regresi dengan model ECM diketahui nilai t hitung pengkoreksian kesalahan (*error correction term*) signifikan pada  $\frac{1}{2} \alpha = 2,5 \%$  dengan t-tabel sebesar 2,093, hasil ini mengindikasikan bahwa model ECM yang digunakan merupakan model yang sah, berarti terjadinya pengkoreksian kesalahan yang menunjukkan pengaruh keseimbangan jangka panjang (lihat: Insukindro, 1999, hal. 6), dengan nilai koefisien sebesar 0.446984 yang

berarti bahwa sekitar 44.698% dari ketidak seimbangan atau gap akan tertutup dalam satu kuartal (tiga bulan).

$$\begin{aligned}
 LDE1 &= -13.53346114 & + & 0.2167087966*LDJUB1 & - & 0.1738710139*LDPDB1 \\
 & & & (1.2483) & & (- 2.3158) \\
 & & & (- 0.5697) & & \\
 + & 0.01628039005*LDIHK1 & + & 0.1877117648*LIHK(-1) & + & 1.616813014*LPDB(-1) \\
 & & & (0.3741) & & (0.7968) \\
 & & & (0.1516) & & \\
 - & 0.1593919259*LJUB(-1) & + & 0.4469837098*LECT1(-1) & & \\
 & & & (3.3986) & & \\
 & & & (- 0.7192) & & 
 \end{aligned}$$

keterangan : angka dalam kurung adalah nilai t hitung

Untuk variabel perubahan Jumlah Uang Beredar(LDJUB1) dalam jangka pendek signifikan secara statistik, dikarenakan nilai t-hitung variabel perubahan JUB (LDJUB1) sebesar 1.2483 lebih besar dibandingkan dengan t-tabel dengan  $\frac{1}{2} \alpha = 25\%$  sebesar 0,688, yang berarti variabel perubahan JUB (LDJUB1) dalam jangka pendek berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1), dengan koefisien sebesar 0.216709, maka jika terjadi kenaikan variabel perubahan JUB (LDJUB1) sebesar 1 persen akan mengakibatkan terjadinya kenaikan perubahan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1) sebesar 21.671 persen. Signifikannya variabel perubahan Produk Domestik Bruto (LDPDB1) dalam jangka pendek secara statistik, dikarenakan nilai t-hitung variabel perubahan PDB (LDPDB1) sebesar - 2.3158 lebih besar dibandingkan dengan t-tabel  $\frac{1}{2} \alpha = 2,5\%$  sebesar 2.095, yang berarti variabel perubahan PDB (LDPDB1) dalam jangka pendek akan berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1), dengan koefisien negatif sebesar 0.17387, maka jika terjadi kenaikan variabel perubahan PDB (LDPDB1) sebesar 1 persen akan mengakibatkan terjadinya penurunan perubahan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1) sebesar 17.387

persen. Tidak signifikannya variabel perubahan indeks harga konsumen (LDIIHK1) dalam jangka pendek, dikarenakan nilai t-hitung kedua variabel perubahan tersebut lebih kecil dari nilai t-tabel, yang berarti variabel perubahan indeks harga konsumen (LDIIHK1) dalam jangka pendek tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1).

Model jangka panjang dari model ECM ini dapat dibentuk dengan menggunakan rumus untuk mencari nilai koefisien jangka panjang sebagai berikut : (aliman, 2000, hal. 93)

$$\text{Konstanta} = \beta_0 \beta_7$$

$$\text{LJUB} = (\beta_4 + \beta_7) / \beta_7$$

$$\text{LPDB} = (\beta_5 - \beta_7) / \beta_7$$

$$\text{LIHK} = (\beta_6 + \beta_7) / \beta_7$$

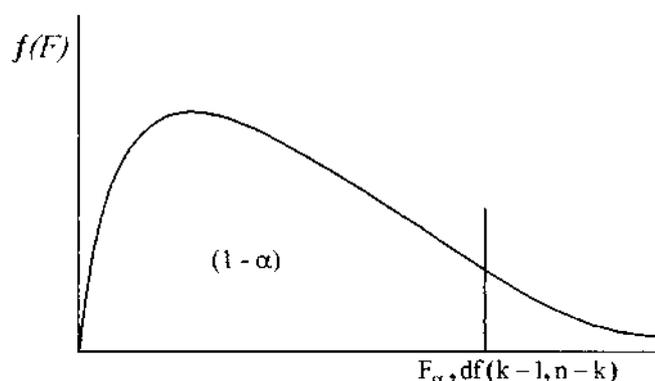
$$\text{LE} = -30.2773 + 1.419952\text{LIHK} + 4.617161\text{LPDB} + 0.643406\text{LJUB}$$

Variabel perubahan jumlah uang beredar (LJUB), variabel perubahan indeks harga konsumen (LIHK) dan variabel perubahan produk domestik bruto (LPDB) tidak signifikan dalam jangka panjang, karena nilai t-hitung untuk ketiga variabel perubahan tersebut lebih kecil dari nilai t-tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel perubahan jumlah uang beredar (LJUB), variabel perubahan indeks harga konsumen (LIHK) dan variabel perubahan produk domestik bruto (LPDB) dalam jangka panjang, tidak berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar terhadap dolar AS (LE), dengan nilai koefisien jangka panjang masing – masing variabel perubahan adalah positif, kecuali untuk konstanta.

### 4.3.2. Uji F statistik

Seperti yang telah dijelaskan pada BAB I, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (variabel perubahan JUB, variabel perubahan IHK dan variabel perubahan PDB) secara bersama – sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (variabel perubahan nilai tukar) atau tidak secara statistik, dengan menggunakan distribusi F yang diperlihatkan pada gambar 4.2.

**Gambar 4.2.**  
**Grafik Distribusi F**



Hipotesa yang digunakan adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$  ; secara bersama – sama variabel perubahan LDPDB1, LDJUB1, LDIIHK1, LPDB1<sub>t-1</sub>, LJUB1<sub>t-1</sub>, LIIHK1<sub>t-1</sub> dan LECT1<sub>t-1</sub> tidak mempengaruhi variabel perubahan nilai tukar terhadap dolar AS.

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$  ; secara bersama – sama variabel perubahan LDPDB1, LDJUB1, LDIIHK1, LPDB1<sub>t-1</sub>, LJUB1<sub>t-1</sub>, LIIHK1<sub>t-1</sub>, dan LECT1<sub>t-1</sub> mempengaruhi variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar : 21.36347, sedangkan nilai F-tabel dengan menggunakan  $\alpha = 5 \%$ , df pembilang ( $8 - 1 = 7$ ) dan df penyebut ( $27 - 8 = 19$ ) sebesar : 2.54 maka keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$

#### 4.3.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel tidak bebas (*dependent variable*) yang dijelaskan oleh variasi variabel bebas (*regresor*). Hasil estimasi model ECM yang terlihat pada tabel 4.3. diatas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0.887270, dapat dikatakan bahwa variasi variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1) dapat dijelaskan sebesar 88.73% oleh variasi variabel bebas (variabel perubahan JUB, variabel perubahan PDB dan variabel perubahan IHK) sedangkan sisanya sebesar 0.11273 atau 11.27% dijelaskan oleh variasi variabel diluar model yang digunakan.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1. Uji Multikolinieritas

Pembahasan mengenai pendeteksian multikolinieritas telah dijelaskan pada BAB I, dimana penulis menggunakan metode VIF (*variance inflation factor*). Kesimpulan yang diambil ialah jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka dikatakan terdapat masalah multikolinieritas yang serius pada variabel penelitian. Hasil selengkapnya diperlihatkan pada tabel 4.5.3

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas dengan VIF**

Variabel Dependen	Koefisien Determinasi Parsial ( $R^2_j$ )	Nilai		Multikolinieritas
		$VIF = \frac{1}{1 - R^2_j}$	Nilai Perbandingan	
LDPDB	0.64125	2.7875	10	Tidak Terjadi
LDJUB	0.852338	6.7722	10	Tidak Terjadi
LDIIHK	0.173665	1.2102	10	Tidak Terjadi
LIPDB <sub>t-1</sub>	0.769102	4.3309	10	Tidak Terjadi
LJUB <sub>t-1</sub>	0.725674	3.6453	10	Tidak Terjadi
LIHK <sub>t-1</sub>	0.815187	5.4109	10	Tidak Terjadi
LECT <sub>t-1</sub>	0.827739	5.8051	10	Tidak Terjadi
LDPDB	0.64125	2.7875	10	Tidak Terjadi

Hasil pengujian multikolinieritas yang diperlihatkan pada tabel 4.2. dengan menggunakan metode VIF dapat disimpulkan bahwa dalam model yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas yang serius.

#### 4.4.2. Uji Autokorelasi

Metode pengujian yang digunakan oleh penulis untuk mendeteksi autokorelasi dalam model yang digunakan adalah metode *langrange multiplier test* (LM test) (lihat lampiran). Hasil selengkapnya diperlihatkan pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Uji Autokorelasi dengan Motede LM**

Pengujian	$\chi^2$ hitung	$\chi^2_{(2) 0,05}$ tabel	Autokorelasi
Obs*R-squared	2.879426	5.99146	Tidak terdapat

Hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa pada model yang digunakan tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.4.3. Uji Heteroskedastis

Pengujian yang digunakan untuk mendeteksi terdapatnya heteroskedastis adalah dengan cara mengestimasi nilai residual dengan nilai taksiran (*fitted value*) yang dikuadratkan (lihat lampiran), diperoleh nilai  $R^2$  kemudian dikalikan dengan jumlah data yang digunakan sebagai *chi-square* ( $\chi^2$ ) hitung, terlihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4.**

**Hasil Estimasi Pendeteksian Heteroskedastis**

$R^2$	T (banyak data)	$\chi^2$ hitung	$\chi^2_{(1),0,05}$ tabel	Heteroskedastis
0.001638	27	0.044226	3,84146	Tidak Ada

Hasil yang diperlihatkan pada tabel 4.4. diatas dapat disimpulkan bahwa dalam model yang digunakan tidak terjadi Heteroskedastis atau asumsi Homoskedastis dalam model yang digunakan diterima.

#### 4.5. Analisa Hasil Estimasi Model ECM

Hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan model ECM ialah variabel perubahan indeks harga konsumen secara statistik tidak berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, untuk variabel perubahan JUB dan variabel perubahan produk domestik bruto dalam jangka panjang secara statistik

tidak berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tidak signifikannya variabel perubahan dalam jangka panjang karena nilai tukar merupakan fenomena jangka pendek mengingat variabel nilai tukar ini memiliki volatilitas yang tinggi.

Variabel perubahan JUB dalam jangka pendek secara statistik berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan koefisien sebesar 0.216709, maka jika terjadi kenaikan variabel perubahan JUB (LDJUB1) sebesar 1 persen akan mengakibatkan terjadinya kenaikan perubahan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1) sebesar 21.671 persen dan variabel perubahan produk domestik bruto dalam jangka pendek secara statistik berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dengan angka koefisien bertanda negatif 0.1738, menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan variabel perubahan PDB dalam jangka pendek sebesar 1 persen maka akan terjadi penurunan variabel perubahan sebesar 0.1738 persen. Hal terpenting yang bisa diinterpretasikan dari hasil analisa ini ialah bahwa nilai pengkoreksian kesalahan (*ECT = error correction term*) adalah signifikan, berarti model yang digunakan adalah valid, hal ini juga mengindikasikan bahwa faktor yang paling mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah faktor non-ekonomi, yang lebih mencerminkan psikologis para pelaku pasar valas (lihat : Bab III).

Secara teoritis variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini memiliki hubungan fungsional secara positif terhadap nilai tukar rupiah, tetapi hasil analisa yang diperoleh tidak sesuai dengan landasan teori yang digunakan, hanya variabel perubahan JUB yang sesuai dengan landasan teori, walaupun dengan tingkat

kepercayaan yang rendah yaitu sebesar  $\frac{1}{2} \alpha = 25\%$ , sehingga dapat dikatakan bahwa landasan teori yang digunakan pada penelitian ini kurang relevan dengan fenomena perekonomian Indonesia, karena asumsi dari teori yang digunakan tidak dapat terpenuhi oleh keadaan perekonomian Indonesia.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Hasil analisa yang diperoleh dari penelitian ini, seperti yang telah dijelaskan pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Nilai koefisien ECT yang signifikan mengindikasikan bahwa model yang digunakan adalah valid karena menunjukkan pengaruh keseimbangan jangka panjang, dengan koefisien sebesar 0.446984 yang berarti bahwa sekitar 44.698% dari ketidak seimbangan atau gap akan tertutup dalam satu kuartal (tiga bulan).
2. Variabel perubahan Produk Domestik Bruto dalam jangka pendek secara statistik berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan koefisien negatif sebesar 0.17387, jika terjadi kenaikan variabel perubahan Produk Domestik Bruto sebesar 1 persen maka akan mengakibatkan variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan 17.387 persen, pengaruh ini mengindikasikan pendapatan yang dipegang masyarakat tidak digunakan untuk mengkonsumsi barang – barang impor yang dapat meningkatkan permintaan valuta asing, sehingga mengakibatkan terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sedangkan dalam jangka panjang variabel perubahan produk domestik bruto tidak berpengaruh secara statistik, yang berarti perubahan variabel produk domestik bruto dalam

- jangka panjang tidak mempengaruhi variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
3. Variabel perubahan Jumlah Uang Beredar(LDJUB1) dalam jangka pendek signifikan secara statistik walaupun dengan derajat kepercayaan yang rendah yaitu sebesar  $\frac{1}{2} \alpha = 25\%$ , berarti variabel perubahan JUB (LDJUB1) dalam jangka pendek berpengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1), dengan koefisien sebesar 0.216709, maka jika terjadi kenaikan variabel perubahan JUB (LDJUB1) sebesar 1 persen akan mengakibatkan terjadinya kenaikan perubahan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (LDE1) sebesar 21.671 persen, sedangkan variabel perubahan Jumlah Uang Beredar dalam jangka panjang secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
  4. Variabel perubahan Indeks Harga Konsumen baik dalam jangka pendek maupaun dalam jangka panjang secara ststisik tidak memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS
  5. Model yang digunakan memenuhi asumsi klasik yaitu terbebas dari adanya Autokorelasi, Multikolinieritas dan Heteroskeadastis.
  6. Faktor yang paling mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS adalah faktor non-ekonomi, yang lebih mencerminkan psikologis para pelaku pasar valas.

7. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini kurang relevan dengan fenomena perekonomian Indonesia, hal ini karena asumsi – asumsi teori tersebut tidak sesuai dengan keadaan Indonesia pada rentang waktu analisa.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh penulis dari penelitian ini, penulis merumuskan beberapa saran yaitu :

1. Kebijakan yang mengarah pada pengendalian Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Harga (IHK), untuk mempengaruhi volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, ternyata tidak memiliki dampak yang besar terhadap nilai tukar itu sendiri, hal ini dikarenakan variabel perubahan JUB memiliki pengaruh dengan tingkat kepercayaan yang rendah dan variabel perubahan IHK tidak memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
2. Kebijakan yang mengarah pada peningkatan PDB akan memiliki imbas terhadap penguatan nilai tukar rupiah, dimana variabel perubahan PDB ini memiliki hubungan negatif terhadap variabel perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, maka dari itu sangat diperlukan peran pemerintah dalam merangsang berkembangnya industri dalam negeri dengan orientasi ekspor yang faktor inputnya berasal dari dalam negeri (pemberdayaan) sehingga dapat meningkatkan cadangan devisa. Rangsangan disini berupa fasilitas pinjaman lunak yang di jamin oleh

pemerintah, menyediakan bantuan tenaga ahli guna meningkat efisiensi produksi dan peningkatan daya saing produk kita dipasar ekspor dengan mengadakan kontrol kualitas yang sesuai dengan standar pasar dunia demi tercapainya perekonomian Indonesia yang kuat dan mandiri.